

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI 01 RAJABASA
BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

UMI SALAMAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 01 RAJABASA

Oleh

UMI SALAMAH

Seorang pendidik sudah seharusnya memahami kelebihan dan kekurangan siswanya, sehingga potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran disekolah masih bersifat konvensional. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa rendah. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa masih tergolong rendah. Pentingnya mata pelajaran IPS tercantum dalam kurikulum tahun 2006, bahwa dimasa yang mendatang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan global selalu mengalami perubahan. Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPS. Metode penelitian adalah penelitian eksperimen. Alat pengumpul data penelitian menggunakan angket/kueisioner, lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPS pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta hasil belajar pada keseluruhan ranah.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, *multiple intelligences*, dan strategi pembelajaran.

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI 01 RAJABASA
BANDARLAMPUNG**

Oleh

UMI SALAMAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

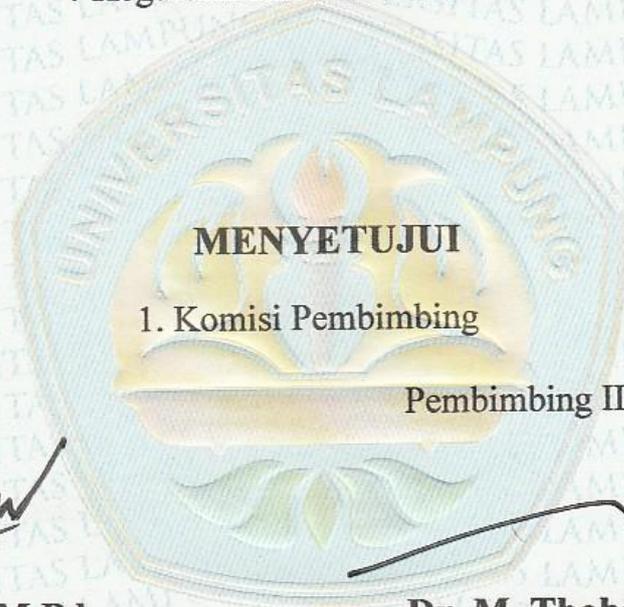
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN STRATEGI
PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE
INTELLIGENCES* TERHADAP HASIL BELAJAR
IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 01 RAJABASA
BANDARLAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Umi Salamah**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053118

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIP 19520831 198103 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

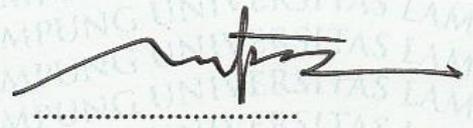
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. H. Darsono, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.**

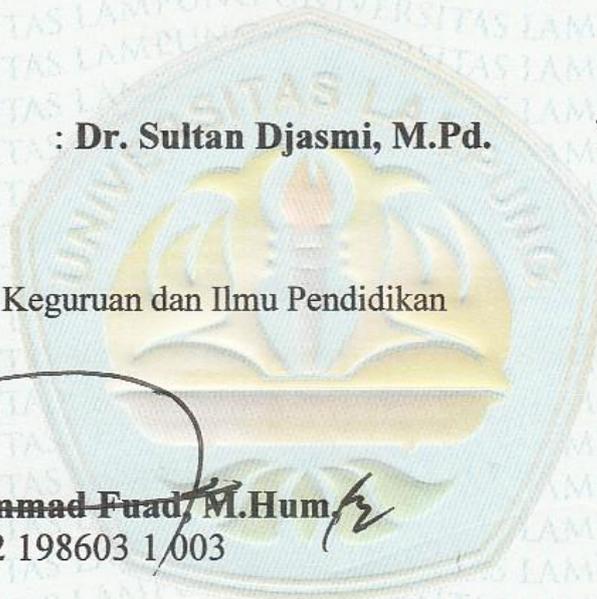


Penguji Utama : **Dr. Sultan Djamsi, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Mei 2016**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Salamah
NPM : 1213053118
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 01 April 2016
Yang Menyatakan



Umi Salamah
NPM. 1213053118

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Umi Salamah dilahirkan di Pekon Wargomulyo, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 24 Januari 1995. Penulis adalah anak kedua dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Sukaman dengan Ibu Marniyah. Penulis memiliki saudara kandung bernama Eka Erviana, Lailiyah, Sofyan Nasution, Yusuf Arifin, dan

Pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri 06 Wargomulyo, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2000-2006.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Kedondong, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2006-2009.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2009-2012.
4. *Excellent Course* di Pare Kampung Inggris, Kabupaten Tulung Agung pada tahun 2013 dengan paket *holiday*.

Ditahun ajaran baru 2012/2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Tertulis. Tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yaitu Bandung-Bali dan Yogyakarta, dan melakukan studi banding di Universitas Negeri Yogyakarta dan Jembatan Budaya (JB) *Internasional School* khususnya jenjang pendidikan SD. Tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Umbul Buah dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 01 Umbul Buah, Kecamatan Kotaagung Timur, Kabupaten Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa kegiatan organisasi. Di tingkat universitas penulis aktif di organisasi Pramuka (Racana Unila) periode 2012-2013. Penulis juga aktif di organisasi tingkat Fakultas yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) terdaftar sebagai Brigadir Muda (Brigda) periode 2012-2013, menjadi Staff Pengembangan Sumberdaya Manusia (PSDM) periode 2013-2014.

Sedangkan di jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip), penulis terdaftar sebagai Anggota Muda (Amud) periode 2012-2013, menjadi anggota bidang Rumah Tangga dan Harmonisasi Internal (RTHI) periode 2013-2014, dan penulis menjadi Kepala Bidang Rumah Tangga dan Harmonisasi Internal (RTHI) periode 2014-2015.

Selain itu, penulis juga aktif di kegiatan Unit Pengembangan Ekstrakurikuler (UPE) di tingkat Fakultas yaitu Marching Band Swara Edukasia (MB SwaEdu) periode 2013-2014, dan 2014-2015 sebagai Sekertaris dan anggota *Percussion Department* sebagai pemain belira. Penulis mengikuti Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMM-TD) pada tahun 2013. Mengikuti

Kursus Mahir Dasar (KMD) pembina pramuka di kampus PGSD Metro pada tahun 2015. Selama menjadi mahasiswa, Penulis juga pernah menjadi panitia berbagai kegiatan kampus antara lain pada kegiatan Stadium General BEM FKIP, Festifal Pendidikan, Juri Senam Pramuka pada kegiatan KKN-KT mahasiswa Universitas Lampung tingkat Kabupaten Tanggamus, Workshop dll.

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah
Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dariMu*

*Shalawat dan salamku kepada Nabi Muhammad SAW.
Kuharapkan syafa'at beliau di penghujung hari nanti.*

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

*Kedua orangtuaku tercinta,
Bapak Sukarman dan Ibu Marniyah.
Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih.
Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu, Bapak
bahagia dan bangga karena telah melahirkanku.*

*Saudaraku Eka Erviana, Lailiyah, Sofyan Nasution, Yusuf Arifin, dan Indana Zulfa,
yang selalu menyayangiku, mencintaiiku, dan menantikan keberhasilanku.*

*Terima kasih untuk semua do'a, cinta, kasih sayang, motivasi dan dukungan.
Semua ini tiada dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta.*

Umi Salamah

MOTTO

*“... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman
diantara kalian, dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”
(QS. Al-Mujadilah : 11)*

*I didn't stop when I'm tired, I stop when I'm done!
(Umi Salamah)*

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.**

Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hasriadi Mat Akin., selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang selalu memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Darsono, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S., selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Bapak Dr. Sulton Djasmi, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
9. Hj. Siswati, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.
10. Ibu Sumiati, S.Pd. dan Bapak Sumeri, S.Pd., selaku wali kelas VA dan VB yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

11. Kedua orang tuaku, Bapak Sukarman dan Ibu Marniyah, Terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudaraku tersayang Eka Erviana, Lailiyah, Sofyan Nasution, Yusuf Arifin, dan Indana Zulfa. Terima kasih atas semua do'a, kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Simbah Kakung dan Simbah Putri (Alm), Pakde, Bude dan semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya mulai dari proses penyusunan skripsi ini berlangsung sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
14. *Mam's Family* Yocie Callista Putri (Mami), Selvy Wulan Khoirunnisa (Sisi), Meva Darmawan (Cece), Ega Sasrie Pusba (Memey), Yeti Nuryanti (Yiyi), dan Diyan Purnamasari (dedek Uti). Terima kasih untuk menjadi keluarga penuh cinta, sahabat terbaik, telah menemani mulai dari semester satu sampai dengan selesainya skripsi ini.
15. Keluarga besar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila 2012 Kabinet Smash, Kak Arief, Kak Andi, Kak Akbar, Kak Sani, Kak Bandri, Kak Karsiwan, Kak Yudi, Kak Naim, Bunda Lisa, Teh Ina, Mbak Nissa, Mabak Ami, Mbak Yuni, Mbak Erma. Brigda Yeti, Selvy, Ebi, Dewi, Oim, Agung, Yanda, Soleha (Deris), Bang Ayik, dll. Terima kasih selalu memberikan inspirasi dan motivasi sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila. Terima kasih selalu

memberikan inspirasi dan motivasi sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.

17. Team Marching Band Swara Edukasia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Unila, sobat terkeren, penuh semangat, dan kreatif, tempat mencurahkan perasaan. Terima kasih selalu memberikan dukungan demi kemajuan skripsi ini.

18. Sahabat luar biasa *Excellent Course* Pare Kampung Inggris. Mr. Rouf, Mis. Saidah, Mr. Lukman, Mr. Udin, Bung Karno *Class* : Zain, Van, Bayu, Vida, Qonita, Aam, Qisma, Syarif, Mahmud, Deva, Vinda, Dila, Mis Mananekke, dll untuk berbagi kisah cerita kita.

19. Keluarga KKN-KT Unila. Pak Tantowi (Abah), Dani Iskandar (Pak Dani), Viktor Tanda Vanbella (Bella), Mulyati (Emul), Ajeng Noviana Kusuma Wardani (Ajeng), Rosdiana (Kak Ros), Metari (Immo), Lucia Puspasari (Cia), Woro Puspita Sari (Woro) dan Nova Nabila (Nopa). Terima kasih telah menjadi rekan sekaligus keluarga yang baik selama KKN dan motivasi serta dukungan dari awal penyusunan skripsi ini.

20. Keluarga di Asrama Putri Sofi, Maya, kakak (Rita), Mbak Wiwik, Aul, Concon, dan adek-adek. Terimakasih yah sudah mau jadi sahabat sekaligus keluarga Umi. Semoga kita segera sukses bersama. Aamiin.. ☺

Akhir kata, skripsi ini merupakan karya terbaik yang disusun penulis. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, 28 Maret 2016
Penulis,

Umi Salamah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kosep Teori Belajar	12
1. Teori Belajar Kognitif	12
2. Teori Belajar Konstruktivisme	13
3. Teori Belajar Behaviorisme	14
B. Belajar dan Hasil Belajar	16
1. Pengertian Belajar	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	17
3. Hasil Belajar	20
4. Teknik Penilaian	22
C. Karakteristik Pembelajaran IPS SD	23
1. Pengertian IPS SD	23
2. Tujuan Pembelajaran IPS SD	24
3. Ruang Lingkup IPS SD	25
4. Strategi Pembelajaran IPS SD	26
D. <i>Multiplle Intelligences</i>	27
1. Pengertian <i>Multiplle Intelligences</i>	27
2. Jenis-jenis <i>Multiplle Intelligences</i>	28
3. Cara Mengetahui Kecenderungan Kecerdasan	30
4. Cara Mengembangkan Kecenderungan Kecerdasan	32

E.	Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	34
1.	Merancang Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	35
2.	Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	37
F.	Strategi Pembelajaran Ceramah	41
1.	Pengertian Strategi Pembelajaran Ceramah	41
2.	Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Ceramah	42
3.	Langkah-langkah Pembelajaran Ceramah	43
G.	Penelitian yang Relevan	44
H.	Kerangka Pikir	45
I.	Hipotesis	48

III. METODE PENELITIAN

A.	Rancangan Penelitian	49
B.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
1.	Variabel Penelitian	50
2.	Definisi Operasional Variabel	51
C.	Populasi dan Sampel	53
1.	Populasi Penelitian	53
2.	Sampel Penelitian	53
D.	Instrumen Pengumpulan Data	54
1.	Instrumen Penelitian	54
2.	Instrumen Tes <i>Multiple Intelligences</i>	55
3.	Instrumen Kemampuan Belajar	56
E.	Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data	57
1.	Validitas	57
2.	Reliabilitas	59
F.	Tempat dan Waktu Penelitian	61
1.	Tempat Penelitian	61
2.	Waktu Penelitian	61
G.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	61
1.	Analisis Data Jenis Kecerdasan	62
2.	Analisis Data Hasil Belajar	62
3.	Uji Hipotesis	63

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	67
B.	Tahapan Penelitian	68
1.	Persiapan Penelitian	68
2.	Uji Coba Instrumen Penelitian	69
3.	Pelaksanaan Penelitian	70
4.	Pengambilan Data Penelitian	70
C.	Deskripsi Data Penelitian	71
D.	Analisis Data Penelitian	71
1.	Jenis Kecerdasan	71
2.	Hasil Belajar	72
3.	Uji Hipotesis	82

E. Pembahasan	90
1. Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa	94
2. Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa	96
3. Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa	99
4. Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Keseluruhan Ranah	101
F. Keterbatasan Penelitian	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Ujian Tengah Semester Ganjil	4
2.1 Jenis- jenis <i>Multiple Intelligences</i>	29
2.2 Identifikasi Penggunaan <i>Multiple Intelligences</i>	33
3.1 Hasil Analisa Validitas Butir Soal Tes Kognitif	59
3.2 Skor Alternatif Jawaban Tes <i>Multiple Intelligences</i>	62
3.3 Analisis Ragam Klasifikasi <i>Two Way Anova</i>	66
4.1 Jumlah Siswa SD Negeri 01 Rajabasa Tahun Pelajaran 2015/2016	68
4.2 Hasil Tes <i>Multiple Intelligences</i>	71
4.3 Nilai <i>Pretest</i> Kognitif Kelas Eksperimen dan Kontrol	73
4.4 Nilai <i>Posttest</i> Kognitif Kelas Eksperimen dan Kontrol	74
4.5 Nilai <i>Pretest</i> Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol	76
4.6 Nilai <i>Posttest</i> Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol	77
4.7 Nilai <i>Pretest</i> Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kontrol	78
4.8 Nilai <i>Posttest</i> Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kontrol	79
4.9 Rerata Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	81
4.10 Standar Deviasi	82
4.11 Standar Deviasi Gabungan	84
4.12 Tingkat Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Terhadap Hasil Belajar IPS Berdasarkan Uji T	88
4.13 Nilai Rata-rata Hasil Belajar IPS	88
4.14 Hasil Perhitungan <i>Two Way Anova</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	47
3.1 Desain Eksperimen	49
4.2 Diagram Batang Hasil Tes <i>Multiple Intelligences</i>	72
4.3 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kognitif	73
4.4 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kognitif	75
4.5 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Afektif	76
4.6 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Afektif	77
4.7 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Psikomotorik	79
4.8 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Psikomotorik	80
4.9 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Keseluruhan	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai Ulangan Mid Semester Ganjil Siswa Kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung Tahun Ajaran 2015/2016	109
2. Kisi-kisi Soal Tes <i>Multiple Intelligences</i>	111
3. Tes <i>Multiple Intelligences</i>	112
4. Hasil Tes <i>Multiple Intelligences</i>	115
5. Silabus KTSP Kelas V	116
6. Jadwal Mata Pelajaran Kelas V SD Negeri 01 Rajabasa	120
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	122
8. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Validitas Soal	135
9. Kisi- kisi Soal Tes Kemampuan Kognitif	137
10. Tes Kemampuan Kognitif (Pretest-Posttest)	138
11. Naskah Teks Drama Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia	140
12. Hasil Belajar IPS	150
13. <i>N-gain</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol (Kognitif)	152
14. Nilai Rerata Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	154
15. Standar Deviasi	156
16. Standar Deviasi Gabungan	157
17. Uji T (<i>Independent t test</i>)	158
18. <i>Two Way Anova</i>	159
19. Tabel R Product Moment	162
20. Tabel Harga Kritis Distribusi T	163
21. Tabel Harga Kritis Distribusi F	164
22. Dokumentasi Penelitian	165

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Kemampuan ini akan diperlukan oleh siswa tersebut untuk kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu suatu kegiatan

pembelajaran seharusnya mempunyai arah yang menuju pemberdayaan semua potensi siswa agar dapat menjadi kompetensi yang diharapkan.

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tugas pendidik yang sejatinya adalah membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan proses belajar mengajar hendaknya berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no 22 tahun 2006, menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Kurikulum tahun 2006 mengisyaratkan tujuan akhir dari proses pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar adalah untuk mengarahkan siswa agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan ini telah mengarahkan pada pengembangan diri siswa untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik. Pengembangan kompetensi sosial yang dikembangkan tidak hanya

diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk hidup pada masa sekarang akan tetapi sudah diarahkan pada tantangan masa depan.

Hal ini terlihat dari latar belakang yang dirumuskan dalam kurikulum tahun 2006 yang menyebutkan bahwa di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya.

Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang no 22 tahun 2006, IPS bertujuan membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosial manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan,

melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas, sudah seharusnya mata pelajaran IPS menjadi perhatian guru. Namun hasil belajar IPS di SD Negeri 01 Rajabasa dinilai masih rendah. Hal ini berdasarkan *pra-survey* yang diperoleh data hasil ujian tengah semester mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Ujian Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nilai	KKM	Jumlah	Persentase (%)
1.	70	Tercapai	25	42,00
2.	< 70	Tidak Tercapai	35	58,00
Jumlah			60	100,00

Sumber: Dokumen pendidik kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandar Lampung ujian mid semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa siswa kelas V masih banyak yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 58% maka dapat dilihat masih banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Uno dan Umar (2010: 3) berpendapat, strategi pelayanan pendidikan alternatif perlu dikembangkan untuk menghasilkan siswa yang unggul

melalui pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya. Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada siswa mencapai sasaran yang optimal maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi siswa. Karena itu, guru perlu melakukan pelacakan potensi siswa.

Armstrong (2005: 24) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menghargai pemikir logis yang dapat mengungkapkan pendapat secara jelas serta ringkas dan mengabaikan kecerdasan lain. Pengabaian yang membudaya ini terbawa dalam ruang kelas sehingga sekolah lebih menghargai kemampuan linguistik dan logis-matematis. Siswa yang berbakat dalam kedua bidang ini biasanya berprestasi baik di sekolah sedangkan siswa dengan kemampuan linguistik dan logis-matematis yang lemah sering gagal, meskipun mereka mungkin sangat berbakat dalam satu atau lebih pada bidang kecerdasan lainnya.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2013: 34). Seorang pendidik hendaknya mampu serta memahami kebutuhan dari siswa. Guru yang baik dituntut dapat menerapkan suatu strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pemilihan strategi pembelajaran ini tentunya disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Pra-survey lebih lanjut dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi, dalam proses pembelajaran siswa masih terlihat pasif. Sementara guru lebih mendominasi dalam setiap pembelajaran. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya siswa

yang hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru serta kurangnya guru dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan guru masih belum maksimal dalam memberdayakan kemampuan siswa dalam belajar. Seorang guru dituntut untuk memahami diri setiap siswa dengan baik. Pemahaman pada diri siswa disini mempunyai makna bahwa guru mengenal betul kelebihan dan kelemahan pada setiap jenjang usia yang ada pada siswa.

Berpijak dari hal tersebut, suatu pembelajaran idealnya dilakukan sesuai gaya belajar masing-masing siswa. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang menarik serta disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki, siswa merasa dihargai kemampuannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran yang tertulis di latar belakang, beberapa masalah utama yang mendasari penelitian eksperimen ini antara lain.

1. Seorang pendidik sudah seharusnya mengerti kelebihan dan kekurangan siswanya sehingga potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan secara maksimal melalui gaya belajar masing-masing siswa. Pemilihan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dirasa tepat karena menghargai keunikan dari setiap individu.

2. Pembelajaran yang terjadi di sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional khususnya pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung tahun pelajaran 2015/2016.
3. Pentingnya mata pelajaran IPS, hal ini terlihat dari latar belakang yang dirumuskan pada kurikulum tahun 2006 dalam Permendiknas no 22 tahun 2006, menyebutkan bahwa di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.
4. Rendahnya hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil ujian tengah semester IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung tahun pelajaran 2015/2016 dimana 58% siswa masih berada dibawah KKM.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sebuah pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diterapkan dan diuji efektifitasnya terhadap pembelajaran di kelas V SD Negeri 01 Rajabasa dengan materi “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia”.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah yang dimungkinkan terjadi selama penelitian berlangsung, peneliti membatasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPS berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah berfokus pada mata pelajaran IPS kelas V. Dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran *multiple intelligences* menggunakan multi strategi yaitu penokohan, diskusi, sosiodrama, dan *movie learning*.

2. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah materi belajar kelas V pada kompetensi dasar 2.3 yaitu “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia”.
3. Rendahnya hasil belajar IPS yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD sehingga diperlukan penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* khususnya terhadap siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung”.

Dengan demikian pertanyaan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah kognitif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung?
2. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah afektif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung?
3. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada

ranah psikomotorik siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung?

4. Bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada keseluruhan ranah siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung?

Dengan demikian, judul skripsi ini adalah “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang jelas dan terarah, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan penerapan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah kognitif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
2. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan penerapan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah afektif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
3. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan penerapan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah psikomotorik siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

4. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan penerapan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada keseluruhan ranah siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tingkat pendidikan dasar.
- b. Dapat memperkuat dan melengkapi penelitian tentang pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan guru mengenai strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan siswa serta dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kualitas guru.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian eksperimen dan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pembelajaran ceramah, dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teori Belajar

Menurut Suyono & Hariyanto (2012: 28), teori adalah suatu penjelasan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel, yang berupa sekumpulan hukum, gagasan, prinsip dan teknik-teknik tentang subjek tertentu. Ada beberapa teori belajar hasil pemikiran para ahli, baik para ahli psikologi maupun para ahli pendidikan. Namun dalam penelitian ini, hanya menggunakan tiga teori yang melandasi pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivisme, dan teori belajar behaviorisme.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil (Suyono & Hariyanto, 2012: 75). Masih dalam sumber yang sama, belajar menurut teori ini merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Tokoh yang mengembangkan teori belajar ini adalah Jean Piaget.

Piaget menambahkan bahwa setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya secara bertahap, teratur, dari sesuatu yang konkret menuju sesuatu yang abstrak (Suyono & Hariyanto, 2012: 83). Secara garis besar,

terdapat empat tahapan perkembangan kognitif berpikir anak, yaitu periode sensori motor (usia 0-2 tahun), periode pra-operasional (usia 2-7 tahun), periode operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan periode operasional formal (usia 11-15 tahun).

Berdasarkan uraian teori belajar kognitif, teori ini dapat dijadikan salah satu landasan penerapan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi sosiodrama ini sangat efektif untuk memasukkan informasi materi belajar ke dalam memori jangka panjang siswa karena informasi tersebut mengandung kekuatan emosi, baik suka maupun duka. Selain itu, strategi ini cocok diterapkan untuk rumpun bidang studi sosial, terutama sejarah (Chatib, 2013: 163). Sasaran *multiple intelligences approach* pada ranah kecerdasan *matematis-logis, spasial-visual, interpersonal, dan naturalis*.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme, teori yang paling mendominasi di akhir dekade ini, adalah teori yang berakar dari ranah ilmu filsafat, psikologi, dan sibernetika (studi interdisiplin tentang sistem regulasi) dan berusaha menjelaskan bagaimana seseorang mengetahui dunia (Karagiorgi & Symeou, 2005: 2). Teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang tidak dapat di pindahkan begitu saja oleh guru terhadap siswa. Dengan demikian, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dengan begitu saja dari otak pendidik ke otak siswa. Setiap siswa harus membangun pengetahuan itu di dalam otaknya sendiri-sendiri.

Untuk memahami lebih tentang aliran ini, perlu diketahui ciri-ciri belajar berbasis konstruktivisme. Ciri-ciri tersebut pernah dikemukakan oleh Driver dan Oldham (Siregar dan Hartini Nara, 2010: 39) Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melalui observasi.
- 2) Elistasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster.
- 3) Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- 4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi.
- 5) *Review*, menambahkan atau mengubah gagasan yang perlu direvisi.

Berdasarkan penjelasan tentang teori belajar konstruktivisme, pembelajaran yang baik diartikan sebagai pembelajaran yang aktif dimana setiap siswa harus membangun pengetahuan itu di dalam otaknya sendiri-sendiri. Belajar juga merupakan aktivitas sosial dimana siswa dituntut untuk berdiskusi dan saling membantu antar-sesamanya. Melalui penerapan strategi penokohan, diskusi, sosiodrama, dan *movie learning* diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar dapat belajar aktif dan bekerja sama antar-sesamanya dengan lebih baik dan efektif.

3. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; teori ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Lee, 2009: 1). Dalam jurnalnya, Lee (2009: 1) menambahkan bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang memberikan respon terhadap

lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Churiyah (2009: 1) dimana:

“Dalam proses belajar-mengajar, apa yang disampaikan pendidik diposisikan sebagai stimulus dan reaksi siswa diposisikan sebagai respon. Stimulus dan respon yang terjadi haruslah dapat diamati dan diukur karena pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku”(Churiyah, 2009: 1).

Sementara Schunk (2012: 2), belajar adalah proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, strategi, kepercayaan, tingkah laku dan perilaku. Sedangkan pengertian belajar dalam ranah teori belajar behaviorisme adalah perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman serta akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Suyono & Hariyanto, 2012: 59).

Adapun ciri-ciri teori belajar behaviorisme yang dijabarkan oleh Lee (2009: 1) dan Suyono & Hariyanto (2012: 58) adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian-bagian (elementalistik), mementingkan pembentukan kebiasaan, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar yang diperoleh, dan mementingkan pembentukan kebiasaan.

Berdasarkan uraian teori belajar behaviorisme di atas perilaku manusia dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, perubahan tingkah laku berasal dari pengalaman serta akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon yang terjadi haruslah dapat diamati dan diukur karena pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk

melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik diharapkan siswa dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, strategi, kepercayaan, tingkah laku dan perilaku.

B. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia sejak ia lahir hingga akhir hayatnya. Indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut James (Ahmadi, 2000: 126) Belajar adalah suatu proses dimana perilaku yang dihasilkan atau dimodifikasi melalui pelatihan atau pengalaman. Selanjutnya Sanjaya (2013: 49) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Dalyono (2005: 214) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Hamalik (2007: 28) mengemukakan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang menuju arah yang positif atau lebih baik. Seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari latihan, pengalaman, aktivitas mental melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai siswa melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Djamarah (2002: 123) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran,

alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi. Menurut Slameto (2010: 54-59) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern, meliputi:

- 1) Faktor jasmani: yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis: sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan: kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor ekstern, meliputi:

- 1) Faktor keluarga: siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah: faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup strategi mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat: masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Djamarah, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tetapi faktor psikologis tidak

mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh Karena itu, intelegensi, minat, bakat, motivasi adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Djamarah, 2002: 151-156).

Dalam hal ini peneliti membahas faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu intelegensi dan strategi mengajar guru. Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQnya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah (Djamarah, 2002: 156).

Pendapat tersebut bertentangan dengan teori *multiple intelligences*. Menurut Robert Sternberg (Chatib, 2013: 74) mengatakan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan oleh angka-angka IQ. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Lantas bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab semua hal tersebut.

Menurut Piaget seperti dikutip oleh Poerwanto (2008: 55), intelegensi memiliki beberapa sifat :

1. Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungan.
2. Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya.
3. Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif.
4. Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
5. Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu.

b) Strategi pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tersebut diperlukan upaya atau cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi ini yang dinamakan metode (Sanjaya, 2013: 124).

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar siswa tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat maksimal.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah

perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2010: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan, inteligensi, dan kesempatan yang diberikan kepada siswa. Hal ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan hasil belajar yang sesuai dengan kapasitas inteligensi siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari interaksi, hasil belajar ditunjukkan dengan adanya penguasaan atas bahan ajar yang tujuan pencapaiannya sudah ditentukan sesuai dengan kapasitas inteligensi siswa mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Teknik Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 tahun 2006 menyatakan ketentuan penilaian dalam KTSP harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, portofolio, proyek, produk, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar-teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penilaian melalui tes dan observasi.

1. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
2. Observasi adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.

C. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Latar belakang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Undang-Undang no 22 tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

1. Pengertian IPS SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Wiyono (Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Masih dalam sumber yang sam, Tasrif juga memberikan definisi IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari.

Konsep dasar IPS meliputi 1) interaksi, 2) saling ketergantungan, 3) kesinambungan dan perubahan, 4) keragaman/ kesamaan/ perbedaan, 5) konflik dan konsensus, 6) pola, 7) tempat, 8) kekuasaan, 9) nilai kepercayaan, 10) keadilan dan pemerataan, 11) kelangkaan, 12) kekhususan, 13) budaya, 14) nasionalisme (Etin Solihatin, 2009: 15-21). Jadi IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang manusia, kehidupan sosial dan berbagai permasalahannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Tujuan pembelajaran IPS adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Trianto, 2010: 174).

Selanjutnya Trianto (2010: 176) juga mengemukakan tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sapriya (2009: 12) mengemukakan IPS ditingkat sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/ masalah sosial serta kemampuan

mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 37 disebutkan bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat (Sapriya, 2009: 45)

Pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai dan analisis siswa terhadap masalah sosial sehingga siswa peka dan mampu mengatasi masalah sosial yang menimpa diri maupun masyarakatnya yang pada akhirnya akan menjadi seorang warga negara yang baik.

3. Ruang Lingkup IPS SD

Tasrif (2008: 4) membagi ruang lingkup IPS menjadi beberapa aspek :

- a. Ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik.
- b. Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
- c. Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global.
- d. Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

4. Strategi Pembelajaran IPS SD

Dick dan Carey (Trianto, 2010: 179) mengatakan bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Ia menyebutkan 5 komponen dalam strategi pembelajaran yaitu, kegiatan pra-pembelajaran, penyajian informasi, partisipasi siswa, tes dan tindak lanjut.

Gagne dan Brings (Trianto, 2010: 179) menyebutkan urutan pembelajaran yaitu 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian 2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa 3) mengingatkan kompetensi prasyarat 4) memberi stimulus (masalah, topik, konsep) 5) memberi petunjuk belajar 6) menumbuhkan penampilan siswa 7) memberi umpan balik 8) menilai penampilan 9) menyimpulkan.

Menurut Saputro, Zainul, dan Wayan (2000: 23) strategi pembelajaran adalah serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Ruminiati (2007: 23) strategi pembelajaran adalah suatu prosedur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan W Gulo (2004: 2) strategi pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka strategi pembelajaran adalah tindakan strategis yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat 5 komponen dalam strategi pembelajaran yaitu, kegiatan pra-pembelajaran, penyajian informasi, partisipasi siswa, tes dan tindak lanjut.

D. *Multiple Intelligences*

Konsep *multiple intelligences* berawal dari karya Howard Gardner dalam buku *Frames Of Mind* tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*human cognitif capacities*). Teori *multiple intelligences* diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Dr. Howard Gardner, seorang guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Harvard University.

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Gardner (Reza dan Yeni, 2009: 1) menyebutkan bahwa inteligensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya. Inteligensi dapat ditingkatkan dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Senada dengan pendapat Schmidt (2003: 32) kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak. Menurutnya, semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri

dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan.

Anastasi & Urbina (2006: 333) memiliki pandangan berbeda tentang inteligensi, menurutnya lebih pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa inteligensi tidak dapat diukur dengan IQ yang tinggi, namun kecerdasan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Kecerdasan dapat diartikan sebagai keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan.

2. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Howard Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan *multiple intelligences* seseorang, yaitu komponen inti, kompetensi, dan kondisi akhir terbaik (Chatib, 2013: 135). Menurut Gardner, masih dari sumber yang sama (Chatib, 2013: 136-137) terdapat delapan jenis *multiple intelligences* yang dimiliki seseorang yaitu:

Tabel 2.1 Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

No	Komponen Inti	Kompetensi	Kecerdasan	Area Otak
1.	Kepekaan kepada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa.	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.	Linguistik	1. Lobus temporal kiri 2. Lobus frontal (Broca dan Wernicle)
2.	Kepekaan memahami pola-pola logis atau numerik dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.	Kemampuan berhitung, bernalar dan berfikir logis, memecahkan masalah.	Matematis-logis	1. Lobus frontal kiri 2. Parietal kanan
3.	Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain.	Visual-spasial	Bagian belakang hemisfer kanan
4.	Kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titik nada, dan warna nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal.	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.	Musik	Lobus temporal kanan
5.	Kepekaan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek, respon, dan reflek.	Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.	Kinestetis	1. Serebelum 2. Basal ganglia 3. Motor korteks
6.	Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati yang tinggi.	Interpersonal	1. Lobus frontal 2. Lobus temporal 3. Hemisfer kanan 4. Sistem limbik
7.	Kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.	Intrapersonal	1. Lobus frontal 2. Lobus parietal 3. Sistem limbik
8.	Kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies.	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi.	Naturalis	Lobus parietal kiri

Sumber : Gardner (Chatib, 2013: 136-137) jenis *multiple intelligences*

Reza dan Yeni (2009: 2-3) menyebutkan ada delapan jenis inteligensi yang secara bersama terdapat dalam diri anak-anak dan orang dewasa yaitu:

1. *Linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik) adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
2. *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika) adalah kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis, untuk menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis.
3. *Visual-spatial intelligence* (kecerdasan visual-spasial) adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.
4. *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) adalah kapasitas untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh.
5. *Musical intelligence* (kecerdasan musikal) adalah kapasitas untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.
6. *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.
7. *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan intrapersonal) adalah kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri.
8. *Naturalis Intelligence* (Kecerdasan Naturalis) adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan jenis *multiple intelligences* yaitu: linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetis, musik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap orang memiliki minimal satu jenis kecerdasan. Kecenderungan inteligensi seseorang mencerminkan gaya belajar yang dimilikinya.

3. Cara Mengetahui Kecenderungan Kecerdasan

Untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa di kelas, dapat diketahui melalui indikator-indikator tertentu sesuai dengan jenis kecerdasan. Menurut Thobroni dan Mustofa (2007: 247) setiap guru dapat

menggunakan catatan-catatan kecil praktis yang dapat digunakan untuk memantau kecenderungan perkembangan kecerdasan siswa di kelas.

Selain itu, untuk mengetahui jenis kecerdasan seseorang dapat dilakukan melalui *Multiple Intelligences Research* (MIR). Menurut Chatib (2013: 101) MIR adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator dari kompetensi dan kompetensi inti dari masing-masing jenis kecerdasan.

Sementara Reza dan Yeni (2009: 7) menyebutkan ada dua macam skala atau alat pengukuran *multiple intelligences* yang dapat digunakan secara paralel atau sendiri-sendiri. Alat pengukuran ini disebut *multiple intelligences scale* tipe A dan tipe B. *Multiple intelligences scale* tipe A merupakan lembar kuesioner atau angket yang memuat urutan prioritas atau *rating-scale*. Sedangkan *multiple intelligences scale* tipe B merupakan lembar kuesioner atau angket yang sifatnya lebih sederhana yaitu hanya menentukan satu diantara dua pilihan. Masing-masing alat pengukuran ini memiliki tujuan akhir yang sama yaitu mengetahui tingkat masing-masing kecerdasan *multiple intelligences*.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *rating-scale* berupa lembar kuesioner atau angket berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui kecenderungan jenis inteligensi dalam *multiple intelligences* yang dimiliki masing-masing siswa. Teknik ini dilakukan dengan cara *self-monitoring* atau penilaian diri sendiri.

4. Cara Mengembangkan Kecenderungan Kecerdasan

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; Empat diantaranya adalah (Amstrong, 2002: 6-10).

1. Setiap kecerdasan dapat dilambangkan, misalnya matematika memiliki lambang dan tentu saja kecerdasan lainnya.
2. Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, *multiple intelligences* percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanan, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang.
3. Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Orang dengan kerusakan pada *lobus frontal* pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau menulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang *lobus temporal* kanannya yang rusak, mungkin mengalami kesulitan dibidang musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada *lobus oksipital* belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual. Kecerdasan *linguistic* ada pada belahan otak kiri, sementara musik, spatial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani menyangkut *kortek motor, ganglia basal, dan serebellum* (otak kecil). *lobus frontal* mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (*intrapersonal*).
4. Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Artinya bahwa kecerdasan seseorang pada akhirnya dikonfrontasikan dengan nilai budaya yang dianut.

Menurut Hoerr (2007), ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mendorong penggunaan *multiple intelligences* di sekolah.

Tabel 2.2 Identifikasi penggunaan *multiple intelligences*

Kecerdasan	Kegiatan	Pengembangan
Bahasa	Menulis cerita dan esai, menggunakan kosakata luas, dan menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah cerita	Melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.
Logis – Matematis	Bekerja dengan angka, memecahkan masalah, dan memahami cara kerja sesuatu.	Meminta siswa menunjukkan urutan, menggunakan grafik, table, dan bagan waktu.
Visual	Mencoret-coret, melukis, atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang.	Menggambar peta, meminta siswa merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk menggambarkan peristiwa atau sejarah.
Musik	Mendengarkan dan bermain musik, menciptakan dan meniru lagu.	Mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari masa dan tempat terkait.
Kinestetik	Berolahraga dan aktif secara fisik, menari, dan bermain dengan benda mekanis.	Menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus.
Interpersonal	Senang berteman banyak, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota tim yang aktif.	Menggunakan pembelajaran kerjasama, memberi siswa kesempatan untuk mengajar teman sebaya, menciptakan situasi yang membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan
Intrapersonal	Merenung, mengendalikan perasaan dan suasana hati sendiri.	Membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan.
Naturalis	Meluangkan waktu di luar ruangan, mengumpulkan tanaman dan binatang, mengelompokkan flora dan fauna.	Menggunakan alam terbuka sebagai kelas, memelihara tanaman dan binatang di kelas dan siswa bertanggung jawab terhadapnya.

Sumber : Hoerr (2007) Identifikasi penggunaan *multiple intelligences*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dapat dilambangkan, setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan, kecerdasan seseorang dapat berkembang dengan baik jika pengembangannya disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Setiap kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu.

E. Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu dengan mewujudkan variasi strategi belajar yang bertujuan menilai siswa melalui cara yang hampir tidak terbatas untuk mengaktualisasikan dirinya (Uno & Umar, 2010: 45). Chatib (2012: 128) berpendapat bahwa strategi pembelajaran sebagai istilah yang tepat untuk penerapan teori *multiple intelligences* dalam bidang pendidikan. Strategi mengajar erat kaitannya dengan kreativitas guru sehingga jumlah dan nama strategi itu luas dan tak terbatas. Jadi, apa pun namanya, strategi *multiple intelligences* akan menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metode pembelajaran.

Menurut Armstrong (2005: 21), teori *multiple intelligences* dapat memperluas perbendaharaan teknik, alat, dan strategi yang digunakan guru sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Hal ini sepadan dengan Sugiharti (2005: 27) yang menyebutkan bahwa, strategi pengajaran yang disesuaikan dengan ragam kecerdasan yang dimiliki siswa sedikit banyak dapat memunculkan semangat belajar dan rasa percaya diri pada setiap siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan suatu strategi perencanaan pembelajaran dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain disesuaikan dengan *multiple intelligences* siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi ini menghargai keunikan setiap individu. Setiap siswa memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan gandanya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi umum maupun khusus dalam pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kecerdasan siswa secara optimal.

1. Merancang Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Sebelum merancang pembelajaran, seorang guru harus mampu mengenali cara kerja otak manusia. Tahap ini disebut dengan tahap *brain*. Hal ini relevan dengan pendapat Chatib (2012: 57-58) yang menyatakan bahwa tahap *brain* merupakan tahap awal yang sangat penting. Artinya, para guru harus memahami cara kerja otak, yaitu: menangkap, menyimpan, dan mengolah informasi dalam proses berpikir. Jika cara kerja otak ini tidak dipahami oleh guru, guru akan cenderung salah menyampaikan informasi dan hasilnya siswa tidak paham, tidak antusias, dan sebagainya.

Setelah guru mampu mengenali cara kerja otak, dilanjutkan dengan tahap merancang strategi pembelajaran. Pada tahap merancang strategi mengajar ini sangat berkaitan dengan *brain*, sebab yang akan menangkap informasi, kemudian memahaminya adalah otak para siswa. Strategi mengajar adalah cara informasi itu disampaikan dari guru kepada siswa. Sanjaya (2013:

130) menyatakan bahwa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut siswa
 - 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi pembelajaran yang ingin diterapkan. Sementara itu Chatib (2012: 136-144) menyebutkan bahwa dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan yaitu:

- a. Strategi pembelajaran yang baik adalah batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70%) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar.

- b. Untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah gunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi terlihat, mengucapkan, dan melakukan.
- c. Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.
- d. Strategi pembelajaran terbaik adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
- e. Strategi pembelajaran terbaik adalah pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan dalam menetapkan strategi pembelajaran tersebut, diharapkan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian penyampaian informasi dapat diterima dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

John F. Herbert (Chatib, 2013: 86) membagi filosofi apersepsi dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu:

1. Penerimaan rangsangan, yang lebih menitikberatkan pada kualitas informasi dan stimulus khusus yang harus ada pada proses pembelajaran;
2. Ingatan, yang menghasilkan kembali apa yang diketahui sebagai bahan pembentuk konsep-konsep pembelajaran berikutnya;
3. Pemahaman, yaitu hasil pemikiran konsep dan generalisasi dari informasi yang sudah diterima oleh otak.

Chatib (2013: 87) mencoba menggali sumber-sumber apersepsi berdasarkan teori Herbert yang harus dikuasi oleh guru yaitu zona alfa, *warmer, pre-teach, scene setting, dan multiple strategy*.

1. Zona Alfa

Zona alfa (*alpha zone*) adalah salah satu gelombang otak. Kondisi alfa adalah tahap paling iluminasi (cemerlang) proses kreatif aktif seseorang. Kondisi ini dikatakan paling baik untuk belajar sebab neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan); yaitu ketika sel-sel saraf seseorang melakukan tembakan impuls listrik secara bersamaan dan juga beristirahat secara bersamaan sehingga timbul keseimbangan yang mengakibatkan kondisi relaksasi seseorang.

Pada saat ini seseorang dikatakan dalam kondisi peralihan antara sadar dan tidak. Hal ini menimbulkan adanya efisiensi pada jalur saraf sehingga kondisi tersebut dipercaya oleh para ahli sebagai kondisi yang tepat untuk melakukan sugesti, diantaranya proses belajar mengajar. Tanda-tanda siswa sudah masuk zona alfa adalah jika hati mereka senang, yang ditandai dengan wajah ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Ada empat cara yang membawa siswa ke zona alfa, yaitu *ice breaking*, *fun story*, musik, dan *brain gym*.

2. Warmer

Warmer atau pemanasan adalah mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru. Biasanya, *warmer* baik dilakukan pada pertemuan kedua sebuah materi. Selain *warmer*, juga sering digunakan istilah *review*, *feedback*, atau tinjau ulang. Pada awal pembelajaran guru mencoba melakukan tinjauan ulang terlebih dahulu terhadap materi yang lalu, sebelum materi hari itu diteruskan. Pengulangan atau

rehaerseal adalah aktivitas yang membuat informasi masuk dalam memori jangka panjang.

Warmer dalam apersepsi ini dapat berupa *games* pertanyaan dan penilaian diri. *Games* pertanyaan dapat berupa pertanyaan berantai, mencocokkan pertanyaan dan jawaban, atau berbaur (*mangling/mingle*). Dalam penilaian diri siswa diminta menuliskan dalam sebuah *form* yang sudah disediakan sampai dimana pemahamannya terhadap materi yang sudah diterima kemarin, apa saja yang belum dipahami, dan cara apa yang harus guru lakukan agar siswa tersebut paham.

3. *Pre-teach*

Pre-teach adalah aktivitas yang harus dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Biasanya, jika tidak dilakukan *pre-teach*, proses belajar akan menjadi terganggu. Contoh *pre-teach* dalam pembelajaran:

- a. Penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di laboratorium sains.
- b. Penjelasan awal tentang alur diskusi, memilih moderator, notulen, jumlah kelompok, dan lama waktu diskusi.
- c. Penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke suatu tempat atau *enviroment learning*.

4. *Scane Setting*

Scane setting adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scane setting* ini berupa gambaran akibat dari tidak patuh terhadap instruksi. Misalnya guru memulai sebuah cerita korban tewas ketiga orang yang melakukan perjalanan pendakian gunung Himalaya yang dikarenakan tidak taat terhadap instruksi, sehingga dibangun pemahaman siswa tentang

pentingnya taat pada instruksi pembelajaran. Fungsi *scane setting* yaitu

- 1) membangun konsep pembelajaran yang akan diberikan dengan membangun kembali bekal pengetahuan awal dalam sebuah pengalaman belajar menuju ke materi inti pembelajaran,
- 2) pemberian pengalaman belajar sebelum masuk ke materi inti,
- 3) sebagai pereduksi instruksi, dan
- 4) sebagai pembangkit minat siswa dan penasaran.

Sumber ide-ide *scane setting* dapat berupa keselamatan hidup, kegunaan atau manfaat, sebab akibat, penyampaian informasi atau sumber berita, cerita imajinatif, pertanyaan, dan film. Pola *scane setting* yaitu bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, dan mendatangkan tokoh. Ketentuan *scane setting* :

- a. Dalam mendesain *scane setting*, kita harus memilih strategi terlebih dahulu dan membuat urutan prosedur aktivitas dalam mengajar, barulah membuat *scane setting* tersebut. Jika kita membuat *scane setting* terlebih dahulu biasanya akan sulit menentukan sumber dan polanya.
- b. Jika *scane setting* diibaratkan sebagai benang merah dan strategi sebagai benang biru, maka benang merah harus lebih pendek daripada benang biru. Jangan sampai *scane setting* menghabiskan banyak waktu.
- c. Akhir *scane setting* harus berhubungan dengan strategi yang dipilih oleh guru. Jika *scane setting* tidak berhubungan dengan strategi, biasanya fungsi *scane setting* menjadi tereduksi.

5. Multiple Strategy

Dalam hal ini kita dapat memilih berbagai strategi dalam merancang pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Seorang guru harus pandai dalam menganalisa strategi yang digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal.

Beberapa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* antara lain : *environment learning*, diskusi, *action research*, klasifikasi, analogi, identifikasi, sosiodrama, penokohan, *flash card*, gambar visual, papan (karton) permainan, wayang, *applied learning*, *movie learning*, dan *service learning*.

Beberapa strategi pembelajaran yang telah dijelaskan di atas merupakan sebagian contoh strategi yang diterapkan oleh guru, sementara strategi itu sendiri tidak membatasi guru kreatif dalam merancang pembelajaran. Pemilihan strategi dapat ditentukan berdasarkan materi yang akan disampaikan sehingga hasil belajar menjadi efektif dan efisien. Dalam penelitian ini digunakan strategi pembelajaran yaitu penokohan, diskusi, sosiodrama dan *movie learning*.

F. Strategi Pembelajaran Ceramah

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Ceramah

Menurut Syah M, (2008: 95) Metode ceramah yaitu sebuah strategi mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Ceramah merupakan strategi pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru. Biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu (Roestiyah, 2008: 137). W Gulo (2004: 136) mengemukakan bahwa pembelajaran ceramah merupakan satu-satunya metode konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar-

mengajar. Pembelajaran ceramah adalah pengajaran yang paling sederhana dengan menyampaikan pengajaran secara lisan oleh guru kepada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu metode pembelajaran untuk menyajikan informasi yang dilakukan secara lisan dan ceramah merupakan pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Ceramah

Pembelajaran ceramah memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan (Sanjaya, 2009: 148-149).

a. Kelebihan Pembelajaran Ceramah

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, itu sama halnya dengan metode ceramah tidak dapat dikatakan baik buruk, ceramah harus dinilai menurut tujuan penggunaannya. Kelebihan metode ceramah yaitu:

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah maksudnya ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Ceramah dapat membuat guru mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas menjadi tanggung jawab guru yang memberikan

ceramah. Dan yang terakhir, organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan partisipan-partisipan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

b. Kelemahan Pembelajaran Ceramah

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Selanjutnya, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam kerjasama menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan yang bertutur baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
4. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelebihan dan kelemahan metode ceramah dapat disimpulkan bahwa metode ceramah ini kurang melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran, metode ini lebih terpusat kepada guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar yang mengakibatkan siswa lebih cenderung pasif.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Ceramah

Dalam melaksanakan metode ceramah terdapat empat langkah pemakaian metode ceramah antara lain: tahap persiapan ceramah, tahap awal ceramah, tahap pengembangan ceramah, tahap akhir ceramah. (Solihatin, 2012: 124) adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan ceramah mencakup, pengorganisasi isi pelajaran yang akan diceramahkan, mempersiapkan penguasaan isi pelajaran yang akan digunakan dalam ceramah.
- b. Tahap awal ceramah mencakup peningkatan hubungan guru siswa, peningkatan perhatian siswa, peningkatan pokok-pokok isi ceramah.
- c. Tahap pengembangan ceramah mencakup memberi ketrampilan secara singkat dan jelas, mempergunakan papan tulis, menerangkan kembali dengan menggunakan istilah atau kata-kata yang lebih jelas, memperinci dan memperluas keadaan, memberi balikan (*feed back*) sebanyak-banyaknya selama berceramah, mengatur alokasi waktu ceramah.
- d. Tahap akhir ceramah.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Paramitha Retno Probowening (2013) "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP*". Dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini dapat memberikan kepuasan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Faridah yang berjudul "*Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences bagi Siswa Usia Sekolah Dasar*". Nur Faridah (2012) menyimpulkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia pendidikan dasar. Setidaknya ada beberapa kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu linguistik, logis matematis, kinestetik, visual, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. Pengembangan *multiple intelligences* pada pembelajaran untuk

siswa usia pendidikan dasar membutuhkan kreativitas seorang guru (pendidik), baik dalam mengatur, merencanakan, maupun pelaksanaan.

Tri Mei Adi Saputra (2015) yang berjudul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*”. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar afektif dan kognitif siswa, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar psikomotorik.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligensi*. Kemudian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Seperti yang telah diungkapkan dalam kajian pustaka, penulis mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat.

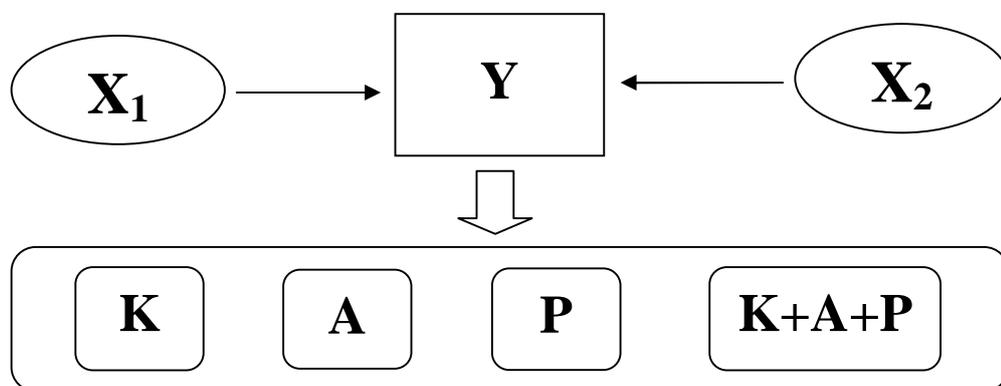
Berdasarkan *pra-survey* pembelajaran di sekolah masih banyak yang berpusat pada guru, hal ini menyebabkan siswa kurang aktif. Pembelajaran di sekolah masih menekankan pada gaya guru mengajar bukan gaya siswa belajar. Oleh karena itu diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada gaya mengajar guru disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik, dan menyenangkan, serta siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Teori *multiple intelligences* memandang bahwa semua anak cerdas. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan tertentu. Kecenderungan kecerdasan ini mencerminkan gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya sehingga transfer informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Peneliti menyakini bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hasil belajar tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melihat pengaruhnya pada keseluruhan ranah terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang relevan, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti akan membandingkan dan mencobakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan

pembelajaran ceramah yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X_1 = Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

X_2 = Pembelajaran ceramah

Y = Hasil belajar IPS siswa mencakup kognitif, afektif, psikomotorik, dan keseluruhan ranah (kognitif + afektif + psikomotorik)

→ = Pengaruh

Berdasarkan gambar 1, alur kerangka pikir penelitian dapat dideskripsikan bahwa akan dilihat perbandingan hasil belajar IPS siswa (Y) menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (X_1) dengan pembelajaran ceramah (X_2) yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti meyakini bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan memahami materi pelajaran karena gaya mengajar guru disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

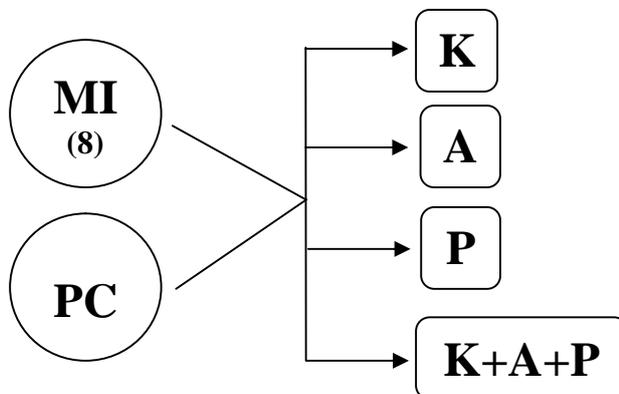
1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS ranah kognitif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah afektif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah psikomotorik siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada keseluruhan ranah siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Objek penelitian adalah pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (X_1) dan pembelajaran ceramah (X_2) terhadap hasil belajar IPS siswa (Y).

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sedangkan kelas kontrol adalah kelompok pengendali dengan menggunakan pembelajaran ceramah. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Menurut Sugiyono (2013: 116).



Gambar 3.1 Desain Eksperimen

Keterangan:

MI	= strategi <i>multiple intelligences</i> (kelas eksperimen)
PC	= pembelajaran ceramah (kelas kontrol)
K	= hasil belajar IPS ranah kognitif
A	= hasil belajar IPS ranah afektif
P	= hasil belajar IPS ranah psikomotorik
K+A+P	= hasil belajar IPS keseluruhan ranah (kognitif, afektif, psikomotorik)

Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dilihat perbandingannya yaitu: hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan hasil belajar siswa dengan pembelajaran ceramah. Kemudian hasil *n-gain score* tersebut dianalisis menggunakan t-test.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 60). Dalam penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel independen atau variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab berubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013: 61). Dalam Penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (X_1) dan tanpa penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu pembelajaran ceramah (X_2).

b) Variabel dependen atau variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 61).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPS siswa (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

a) Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah strategi pembelajaran yang menekankan cara mengajar yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan cara belajar siswa sehingga strategi ini dapat membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat.

Terdapat 8 (delapan) jenis kecerdasan yaitu 1) *linguistic*, 2) *logical-mathematical*, 3) *visual-spatial*, 4) *bodily-kinesthetic*, 5) *musical*, 6) *interpersonal*, 7) *intrapersonal*, dan 8) *naturalis*. Setiap orang memiliki minimal satu jenis kecerdasan tersebut. Untuk mengetahui jenis kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut dilakukan pengukuran melalui angket atau kuesioner. Pengukuran ini dilakukan dengan cara *self monitoring* atau penilaian diri oleh siswa sendiri.

Adapun tahapan penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu; guru mengenali potensi siswa, merancang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, melaksanakan proses pembelajaran, membuat hasil belajar, serta guru melakukan penilaian hasil belajar. Langkah-langkah pembelajaran strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* meliputi : *alpha zone, warmer, pre-teach, scene setting* dan *multiple strategy*.

b) Strategi Pembelajaran Ceramah

Pembelajaran menggunakan metode ceramah adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan guru dan mencatat. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan keefektifan penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS.

c) Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa pada saat berlangsung dan setelah proses pembelajaran, yang menggambarkan penguasaan siswa pada bidang pengetahuan dan pemahaman tentang materi pada kompetensi dasar 2.3 yaitu menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai yang diperoleh siswa pada ranah kognitif dilakukan setelah mengikuti tes pada akhir pembelajaran. Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal.

Sedangkan ranah afektif, nilai diperoleh melalui pengamatan guru saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Sementara itu, untuk ranah psikomotor nilai diperoleh melalui tes praktik yaitu saat bermain peran naskah drama peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. (Arikunto, 2006: 130). Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa yang berjumlah 60 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 2006: 131). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara keseluruhan, dimana seluruh sampel menjadi populasi penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas siswa di SD Negeri 01 Rajabasa dengan melihat pertimbangan dari jumlah rata-rata hasil belajar mid semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 siswa dan kelas VB sebagai kelas

kontrol dengan jumlah 28 siswa. Kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata yang relatif sama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket atau kuesioner, observasi dan tes. Metode angket atau kuesioner digunakan untuk mengetahui jenis kecenderungan kecerdasan yang dimiliki siswa. Metode obeservasi digunakan untuk menilai instrumen hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik. Sedangkan untuk menguji kemampuan belajar ranah kognitif menggunakan metode tes.

1. Instrumen Penelitian

a. Metode Angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Dalam hal ini peneliti menggunakan kuesioner dipandang dari bentuknya yaitu berbentuk *rating-scale* yang berisi pernyataan-pernyataan.

b. Metode Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 203). Teknik pengumpulan ini dilakukan menggunakan indera secara langsung menggunakan format lembar

observasi berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi ini digunakan untuk menilai aspek sikap dan psikomotor siswa.

c. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150).

2. Instrumen Tes *Multiple Intelligences*

Pemerolehan data mengenai kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa menggunakan metode angket atau kuesioner berjenis *rating-scale*. Angket disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan, masing-masing pernyataan memiliki 5 (lima) alternatif jawaban dengan pilihan yang berbeda. Untuk memberikan pilihan pada setiap butir soal dalam angket dengan cara menuliskan pilihan sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), agak setuju (AS), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Adapun bentuk angket yang digunakan adalah berbentuk pilihan yang terdiri dari 5 butir untuk setiap jenis kecerdasan atau keseluruhan sebanyak 40 pernyataan dengan 5 (lima) alternatif pilihan jawaban untuk setiap butir. Siswa diharapkan menjawab pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Skor dari pernyataan diklasifikasikan jika siswa memilih alternatif sebagai berikut:

- a) jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5.
- b) jawaban setuju (S) diberi skor 4.
- c) jawaban agak setuju (AS) diberi skor 3.

d) jawaban tidak setuju (TS) diberi skor 2.

e) jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

3. Instrumen Kemampuan Belajar

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti akan menilai ketiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPS yang akan diukur dengan menggunakan instrumen tes. Instrumen berupa tes kemampuan belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suatu instrumen dapat dikategorikan sebagai tes hasil belajar yaitu apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar kognitif, afektif, serta psikomotorik yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu (Sukmadinata, 2012: 223).

Berikut ini instrumen-instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan-kemampuan tersebut.

a) Kemampuan belajar kognitif

Alat untuk mengukur kemampuan belajar kognitif, digunakan tipe soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal dengan aspek yang dinilai berupa pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Waktu yang diberikan adalah 15 menit dengan asumsi 1,5 menit/soal. Instrumen ini digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* dengan syarat nilai ketuntasan minimal 70.

b) Kemampuan belajar afektif

Instrumen evaluasi kemampuan belajar afektif digunakan lembar observasi ceklis. Aspek yang dinilai adalah aspek kerja sama dan percaya diri yang terlihat selama proses pembelajaran. Instrumen ini digunakan selama pembelajaran berlangsung oleh guru yang bersangkutan.

c) Kemampuan belajar psikomotorik

Instrumen yang ketiga yaitu instrumen kemampuan belajar psikomotorik. Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan ketrampilan siswa dalam berdiskusi dan bermain peran pada materi peristiwa memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Bentuk instrumen kemampuan belajar psikomotorik sama dengan instrumen kemampuan belajar afektif, yaitu lembar observasi ceklist.

E. Uji Kemantapan Alat Pengumpulan Data

Pengukuran penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid, terukur, dan reliabel (Sugiyono, 2013: 122). Berikut ini beberapa pengujian instrumen yang akan dilakukan sebelum menggunakan instrumen tersebut.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Validitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang berguna untuk menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan isi yang dikehendaki. Untuk mengukur

validitas dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli sebagai *expert judgment*. Validator menilai dan mengoreksi instrumen soal yang akan diberikan kepada siswa.

Setelah pengujian oleh para ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah diuji coba, untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*, rumus yang digunakan sebagai berikut (Arikunto, 2006: 170).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \{\sum X\} \{\sum Y\}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y
 X : skor Item
 Y : skor Total
 N : banyaknya objek (jumlah sampel yang diteliti)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid. Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) akan dilakukan uji coba soal diluar populasi penelitian. Analisis validitas butir soal tes ini menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*. Jumlah soal yang dibuat sebanyak 20 soal, sementara soal yang akan diujicobakan sebanyak 10 soal.

Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) dilakukan uji coba soal dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa. Jumlah soal yang

diujicobakan sebanyak 20 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh butir soal yang valid sebanyak 12 butir soal dan butir soal yang tidak valid sebanyak 8 butir soal. Data lengkap hasil analisis validitas butir soal tes kognitif dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 3.1 Hasil Analisa Validitas Butir Soal Tes Kognitif

No Item		Nilai Validitas	Kriteria	No Item		Nilai Validitas	Kriteria
Lama	Baru			Lama	Baru		
1.	4.	0.520865	Valid	11.		0.120351	Tidak Valid
2.	5.	0.501485	Valid	12.		0.097687	Tidak Valid
3.	11	0.486547	Valid	13.	6.	0.458885	Valid
4.		0.233966	Tidak Valid	14.		0.153436	Tidak Valid
5.	1.	0.428135	Valid	15.	12	0.402487	Valid
6.		0.257431	Tidak Valid	16.		0.162096	Tidak Valid
7.	2.	0.501485	Valid	17.	10.	0.628435	Valid
8.		0.224674	Tidak Valid	18.	9.	0.500918	Valid
9.	3.	0.528984	Valid	19.	7.	0.59336	Valid
10.		0.213081	Tidak Valid	20.	8.	0.467436	Valid

Ket: $r_{tabel} = 0,374$

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Arikunto (2006: 178) menyatakan reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung dari skala yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan teknik *spearman brown* untuk mengukur reliabilitas tes pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur reliabilitas soal tes digunakan metode belah dua atau *split-half method* yaitu dengan membelahnya menjadi dua skor genap (X) dan skor ganjil (Y). Adapun untuk pengujian reliabilitas ini digunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 X = Skor item genap
 Y = Skor item ganjil

Selanjutnya, Arikunto (2006: 180) mengungkapkan bahwa untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes digunakan rumus *sprearman-brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2(r_{xy})}{1 + (r_{xy})}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 r_{xy} = indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Sugiyono (2012: 257) menyatakan sebagai berikut:

Antara 0,80 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
 Antara 0,60 sampai dengan 0,79 : tinggi
 Antara 0,40 sampai dengan 0,59 : cukup
 Antara 0,20 sampai dengan 0,39 : rendah
 Antara 0,00 sampai dengan 0,19 : sangat rendah

Untuk menguji reliabilitas tes kognitif pilihan ganda digunakan teknik belah dua yaitu membelah skor ganjil (X) dan skor genap (Y). Dari jumlah soal yang valid, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil $r_{hit} = 0,663$ (lampiran 18). Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan kriteria Suharsimi Arikunto dan diperoleh kesimpulan bahwa soal tes tersebut mempunyai kriteria reliabilitas tinggi sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Rajabasa dengan alamat Jl. Indra Bangsawan Rajabasa Kota Bandarlampung.

2. Waktu Penelitian

- a. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2016 pada tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dalam kurun waktu 1 bulan pada materi “Menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia”.

G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui perbedaan

dari pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa.

1. Analisis Data Jenis Kecerdasan

Kecerdasan majemuk setiap siswa dapat diketahui dari hasil tes kecerdasan majemuk dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- a. Mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Tes *Multiple Intelligences*

Alternatif Jawaban	Skor
sangat setuju (SS)	5
setuju (S)	4
agak setuju (AS)	3
tidak setuju (TS)	2
sangat tidak setuju (STS)	1

- b. Menjumlahkan skor untuk setiap kecerdasan, yaitu linguistik, musikal, logis-matematis, spasial, kinestik, intrapersonal, interpersonal, dan natural pada setiap siswa.
- c. Menentukan kecerdasan dominan berdasarkan skor tertinggi yang diperoleh siswa.
- d. Menjumlahkan kecerdasan dominan siswa dalam satu kelas.

2. Analisis Data Hasil Belajar

a. Pengetahuan (*Kognitif*)

Menghitung hasil belajar siswa secara individu

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Adaptasi dari Kunandar, 2013: 126})$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

SP = Skor perolehan/item yang dijawab benar

SM = Skor maksimum dari tes

100 = Bilangan tetap

b. Sikap (*Afektif*)

Hasil belajar siswa secara individu:

$$NS = \frac{NK + NPD}{\sum IAP} \quad (\text{Adaptasi dari Kunandar, 2013: 126})$$

Keterangan:

NS = Nilai siswa

NK = Nilai kerjasama

NPD = Nilai percaya diri

IAP = Jumlah item aspek penilaian

c. Keterampilan (*Psikomotor*)

Hasil belajar siswa secara individu:

$$NS = \frac{NPD + NBP}{\sum IAP} \quad (\text{Adaptasi dari Kunandar, 2013: 126})$$

Keterangan:

NS = Nilai siswa

NPD = Nilai percaya diri

NBP = Nilai bermain peran

IAP = Jumlah item aspek penilaian

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X_1 (penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*) dengan X_2 (pembelajaran ceramah) terhadap Y (hasil belajar IPS) maka diadakan uji kesamaan rata-rata.

1. Hipotesis pertama berbunyi apakah ada perbedaan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah kognitif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Hipotesis kedua berbunyi apakah ada perbedaan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah afektif siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Hipotesis ketiga berbunyi apakah ada perbedaan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada ranah psikomotorik siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Hipotesis keempat berbunyi apakah ada perbedaan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada keseluruhan ranah siswa kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan *independent sampel t-test*. Pemilihan *independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen (Priyatno, 2010: 93). Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

Rumus Statistik:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana:

$$S_g^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen

X_2 = Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa pada kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa pada kelas kontrol

S_1 = Standar deviasi hasil belajar siswa pada kelas eksperimen

S_2 = Standar deviasi hasil belajar siswa pada kelas kontrol

S_g^2 = Standar deviasi gabungan

Kriteria Uji:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dimana:

= taraf signifikansi 5%

n = jumlah sampel

Sedangkan pada pengujian hipotesis keempat menggunakan anova. Uji *two way anova* adalah uji statistik untuk mengetahui interaksi hasil belajar IPS siswa dengan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. *Two way anova* ini digunakan bila sumber keragaman yang terjadi tidak hanya karena satu faktor (perlakuan). Faktor lain yang mungkin menjadi sumber keragaman respon juga harus diperhatikan. Faktor lain ini bisa perlakuan lain atau faktor yang sudah terkondisi. Pertimbangan memasukkan faktor kedua sebagai sumber keragaman ini perlu bila faktor itu dikelompokkan (blok), sehingga keragaman antar kelompok sangat besar, tetapi kecil dalam kelompok sendiri.

Tujuan dan pengujian *two way anova* ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari berbagai kriteria yang diuji terhadap hasil yang diinginkan. Yaitu, menguji apakah ada perbedaan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS pada keseluruhan ranah siswa.

Tabel 3.3 Analisis Ragam Klasifikasi *Two Way Anova* (anova dua jalur)

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	F hitung
Nilai tengah baris	JKB	r- 1	$s_1^2 = \frac{JKB}{r-1}$	$f_1 = \frac{s_1^2}{s_3^2}$
Nilai tengah kolom	JKK	c-1	$s_2^2 = \frac{JKK}{c-1}$	
Galat (Error)	JKG	(r-1) (c-1)	$s_3^2 = \frac{JKG}{(r-1)(c-1)}$	$f_2 = \frac{s_2^2}{s_3^2}$
Total	JKT	rc-1		

Sumber : Walpone, Ronald E. (1995)

Keterangan:

JKT : Jumlah Kuadrat Total

JKB : Jumlah Kuadrat Baris

JKK : Jumlah Kuadrat Kolom

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

$$JKT = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c x_{ij}^2 - \frac{T_{..}^2}{rc}$$

$$JKG = JKT - JKB - JKK$$

$$JKB = \frac{\sum_{i=1}^r T_i^2}{c} - \frac{T_{..}^2}{rc}$$

$$JKK = \frac{\sum_{j=1}^c T_j^2}{r} - \frac{T_{..}^2}{rc}$$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa pada ranah kognitif. Nilai rerata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa pada ranah afektif. Nilai rerata pada kelas eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa pada ranah psikomotorik. Nilai rerata pada kelas eksperimen lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa pada keseluruhan ranah. Nilai rerata *n-gain* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dapat diajukan saran penelitian sebagai berikut.

1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran IPS di Sekolah Dasar terutama di kelas V, kompetensi dasar 2.3 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang teori *multiple intelligences* atau dapat bekerjasama dengan pakar psikologi.
2. Penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat diterapkan untuk dapat menarik minat siswa, mengoptimalkan semua kemampuan siswa, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, serta dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pengintegrasian pembelajaran yang berbeda atau pada mata pelajaran dan materi yang berbeda. Dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebaiknya mengembangkan perangkat instrumen penilaian kecerdasan agar hasil penilaian kecerdasan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Rafika Aditama. Bandung.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi belajar edisi revisi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Amstrong, Thomas. 2002. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Amstrong, Thomas. 2005. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. 2006. *Tes Psikologi*. PT. Indeks. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur pebelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa. Bandung.
- _____. 2013. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa. Bandung.
- Churiyah, M. 2009. *Teori Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*.
Diunduh dari
<http://madziatul.blogspot.com/2009/07/teori-belajar-behavioristik-dan.html>
pada tanggal 8 September 2013.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Faridah, Nur. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences bagi Siswa Usia Sekolah Dasar*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Gardner, Howard, 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Basic Books. New York.
- Hamalik, O. 2007. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hoerr, Thomas R., 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences*, diterjemahkan oleh Ary Nilandari, Mizan Pustaka. Bandung.
- Karagiorgi, Y., & Symeou, L. 2005. Translating Constructivism into Instructional Design: Potential and Limitations. *Educational Technology & Society*, 8 (1), 17-27. Diunduh dari http://www.ifets.info/journals/8_1/5.pdf pada tanggal 20 Juni 2014.
- Lee, G. 2009. *Teori Behaviorisme*. Diunduh dari <http://id.scribd.com/doc/21251076/TEORI-BEHAVIORISME> pada tanggal 8 September 2013.
- Mei, Tri Adi Saputra. 2015. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Poerwanto, Ngalim. 2008. *Penilaian Proses Hasil Belajar mengajar*. Remaja Rosda. Bandung.
- Purwanto. 2010 . *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Retno, Paramitha Probowening. 2013. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Reza, Prasetya & Yeni andriani, 2009, *Multiply Your Multiple Intelligences*, Andi. Yogyakarta.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Saputro, Supriyadi, Zainul Abidin & I Wayan Utama. 2000. *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. Departemen Pendidikan Nasional, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Malang.
- Schmidt, Laurel. 5. 2003. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Mizan Media Utama. Bandung.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories. An Educational Perspective 6th Ed*. Pearson Education Inc. Boston. Diunduh dari en.bookfi.org/ [September 2013].
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana, N. 2009 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiharti, P. 2005. Penerapan Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 5/4: 29-42. Tersedia di 202.147.254.252/files/2942Penerapan%20Teori%20Multiple%20Intelligences%20dalam%20Pembelajaran%20Fisika.pdf [diakses 16-6-2011].
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Teori Belajar Behaviorisme*. Diunduh dari www.belajarpsikologi.com pada tanggal 8 September 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. 2008. PT. Remaja Rosdakrya. Bandung.

- Tasrif. 2008. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Genta Press. Yogyakarta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2007. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Lampiran Kurikulum KTSP Tahun 2006*. Kemdikbud. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2004. *UUD 1945 Amandemen IV*. Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, H.B. & Umar, M.K. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi aksara. Jakarta.
- W, Gulo. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo. Jakarta.